

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN
MOP (VASEKTOMI) DI PUSKESMAS TUNGGAK JATI KABUPATEN
KARAWANG TAHUN 2016**

*Factors related to the use of MOP (Vasectomy)
at the Tunggak Jati Health Center, Karawang Regency in 2016*

Wariyah

Program Studi Kebidanan Karawang Poltekkes Kemenkes Bandung

Wariyahmanda@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : MOP adalah cara KB permanen bagi pria. Masalah utama yang dihadapi saat ini adalah rendahnya partisipasi pria dalam pelaksanaan program KB. Partisipasi suami dalam penggunaan MOP masih relatif rendah.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku suami dalam penggunaan MOP oleh PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Tunggak Jati, Kabupaten Karawang tahun 2016.

Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan case control, Sampel dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) khususnya Suami yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Tunggak Jati, Kabupaten Karawang yang menggunakan MOP (vasektomi) maupun yang tidak menggunakan MOP (vasektomi). Besar sampel pada penelitian ini menggunakan perbandingan kasus terhadap kontrol dengan ratio 1 : 4 . untuk kasus diambil dari semua pengguna MOP (vasektomi) yang berjumlah 29 responden sedangkan untuk kontrolnya adalah sebanyak 116 responden yang diambil secara *sistematik random sampling*

Hasil dari hasil penelitian didapat kelompok kasus sebanyak 29 responden (20%), kelompok kontrol sebanyak 116 responden (80%). Dari Analisa bivariat dari 5 variabel yang diteliti ada 4 variabel yang mempunyai hubungan bermakna yaitu pengetahuan (P : 0.00), pendidikan (P : 0.00), persepsi (P : 0.00), dukungan istri (P : 0.00), dan 1 variabel tidak ada hubungan yang bermakna yaitu sumber informasi (P : 0.76).

Simpulan yang berhubungan dengan vasektomi adalah pengetahuan, pendidikan, persepsi, dan dukungan istri. Disarankan kepada institusi terkait untuk lebih meningkatkan lagi penyuluhan kepada masyarakat tentang MOP.

Kata kunci : Perilaku dan MOP

ABSTRACT

Baground. MOP is a permanent family planning method for men. The main problem faced today is the low participation of men in the implementation of family planning programs. Husband's participation in the use of MOP is still relatively low.

The purpose : The puposi of this study was to determine the factors associated with husband's behavior in the use of MOP by EFA in the Tunggak Jati Health Center Work Area, Karawang Regency in 2016.

Method : The analytic survey with case control is used, the sample in this study is the Fertile Age Couples (PUS), especially Husbands who are in the Work Area of Tunggak Jati Health Center, Karawang Regency who use MOP (vasectomy) or who do not use MOP (vasectomy). The sample size in this study uses a comparison of cases to controls with a ratio of 1: 4. for cases taken from all MOP (vasectomy) users totaling 29 respondents while for the control there were 116 respondents who were taken *systematically random sampling*

Research result obtained case group as many as 29 respondents (20%), control group as many as 116 respondents (80%). From bivariate analysis of the 5 variables studied there were 4 variables that had a significant relationship, namely knowledge (P: 0.00), education (P: 0.00), perception (P: 0.00), wife support (P: 0.00), and 1 variable none significant relationship, namely the source of information (P: 0.76).

Conclusion those related to vasectomy are knowledge, education, perception, and wife's support. It is recommended to the relevant institutions to further increase public awareness about MOP.

Keywords : Behavior and MOP

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) adalah suatu program yang dimaksudkan untuk membantu para pasangan usia subur dalam mencapai tujuan reproduksi mereka, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mengurangi insiden kehamilan berisiko tinggi (BKKBN, 2001). Salah satu metode KB permanen yang digunakan pria adalah Metode Operatif Pria (MOP). MOP/Vasektomi adalah prosedur klinik untuk menghentikan kapasitas reproduksi pria dengan jalan melakukan oklusi vasa deferensia sehingga alur transportasi pria terhambat dan proses fertilisasi tidak terjadi (Syaifuddin, 2006).

Pada program KB, lebih dari 95% peserta KB adalah perempuan. Di Indonesia pria yang mengikuti KB hanya 1,1% saja. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan sebab ke ikut sertaan pria dalam KB akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pengendalian pertumbuhan penduduk dan penanganan masalah kesehatan reproduksi, termasuk penanganan AKI dan AKB yang nantinya akan meningkatkan SDM Indonesia. Keterlibatan KB berwawasan gender sangat perlu sebab partisipasi pria dalam pelaksanaan program KB dan kesehatan reproduksi diharapkan mampu mengubah pandangan bahwa KB hanya hak dan perempuan saja, melainkan hak bersama pria dan wanita (Widodo, 2004)

Pengembangan metode kontrasepsi pria masih jauh tertinggal karena adanya hambatan-hambatan yang ditemukan antara lain kesulitan dalam memperoleh informasi tentang alat kontrasepsi. Hambatan lain dalam pengembangan metode kontrasepsi pria berupa ketersediaan alat maupun ketersediaan tenaga kesehatan, adanya rumor dan berbagai isu gender yang

berkaitan dengan partisipasi kaum laki-laki dalam program KB, dan adanya kontrol laki-laki terhadap perempuan dalam memutuskan untuk ber-KB yang sangat dominan (Depkes RI, 2004).

Masalah utama yang dihadapi saat ini adalah rendahnya partisipasi pria dalam pelaksanaan program KB, dimana kesertaan pria dalam ber KB baru mencapai 4,4% yang meliputi Kondom 0,9%, senggama terputus 1,5% dan pantang berkala 1,6%. Rendahnya keikutsertaan antara lain disebabkan oleh adanya pandangan bahwa KB adalah urusan wanita atau istri, kurangnya informasi dan pelayanan KB, dan pilihan KB pria yang hanya ada dua macam, yaitu kondom yang mempunyai stigma negatif dan yang satu lagi vasektomi dengan operasi (SDKI, 2003).

Menurut BKKBN (2007), faktor-faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam KB antara lain, karena terbatasnya sosialisasi dan promosi KB pria, adanya persepsi bahwa wanita yang menjadi target program KB, terbatasnya akses pelayanan KB pria, tingginya harga yang harus dibayar untuk MOP, ketidaknyamanan dalam penggunaan KB pria (kondom), terbatasnya metode kontrasepsi pria, rendahnya pengetahuan pria terhadap KB, kualitas pelayanan KB pria belum memadai, istri tidak mendukung suami ber-KB, adanya stigmatisasi tentang KB pria di masyarakat, kondisi politik, sosial, budaya masyarakat, agama, dan penerapan program kebijakan partisipasi pria di lapangan masih belum optimal.

Saat ini partisipasi suami baik secara langsung maupun tidak langsung masih perlu ditingkatkan, karena suami merupakan pasangan atau partner dalam proses reproduksi. Suami harus bertanggung jawab secara sosial, moral dan ekonomi dalam membangun keluarga serta mempunyai hak reproduksi yang sama dengan wanita. Partisipasi dan tanggung jawab suami baik langsung maupun tidak langsung dalam KB dan Kesehatan Reproduksi saat ini masih sangat rendah (BKKBN, 2007).

Sejak kesepakatan ICPD, 1994 di Kairo, kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga berencana telah menjadi salah satu strategi utama dalam pelaksanaan program KB nasional. Dengan di adopsinya MDG's sebagai tujuan pembangunan global, maka masalah kesetaraan dan keadilan gender memperoleh prioritas yang lebih tinggi. Adapun pencapaian MOP di dunia 3,4%, Negara maju 5,3%, Negara berkembang 3,0%, dan di Indonesia 0,4% (SDKI, 2007).

Gambaran keadaan program KB yang menggunakan MOP di Kabupaten Karawang (2014) adalah 1,6 % dan di Puskesmas Tunggak Jati (2014) 4,3%. Target MOP di Puskesmas Tunggak Jati 8,5%.. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang “*Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku suami dalam penggunaan MOP (Vasektomi) oleh PUS di Wilayah Kerja Wilayah Kerja Puskesmas Tunggak Jati, Kabupaten Karawang tahun 2016*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *Case Control*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membandingkan proporsi antara variabel obyek penelitian (kasus) dengan variabel kontrol. Penelitian ini dilakukan pada Pasangan Usia Subur (PUS) khususnya Suami yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Tunggak Jati, Kabupaten Karawang. Sampel pada penelitian ini menggunakan perbandingan kasus terhadap kontrol dengan ratio 1 : 4 . untuk kasus diambil dari semua pengguna MOP (vasektomi) yang berjumlah 29 responden sedangkan untuk kontrolnya adalah sebanyak $4 \times 29 = 116$ responden.

Pada penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu setiap item pertanyaan sudah disediakan pilihan jawaban atau responden mengisikan jawaban singkat sesuai data yang dimilikinya. Analisis data hasil penelitian menggunakan analisa uji *Chi-Square*, untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan proporsi antara kedua kelompok penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perilaku Responden dalam penggunaan MOP Di Puskesmas Tunggak Jati Kabupaten Karawang Tahun 2016

No.	Perilaku	N	%
1.	Kasus (MOP)	29	20
2.	Kontrol (Bukan MOP)	116	80
	Total	145	100

Berdasarkan tabel 5.1. dapat dilihat bahwa pada kelompok kasus sebanyak 29 Responden (20 %), dan pada kelompok kontrol sebanyak 116 responden (80 %).

Tabel . 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan dalam penggunaan MOP Di Puskesmas Tunggak Jati Kabupaten Karawang Tahun 2016

No.	Pengetahuan	n	%
1.	Tinggi	44	30.3
2.	Rendah	101	69.7
	Total	145	100

Berdasarkan tabel 2. Terdapat bahwa responden sebagian besar pengetahuannya rendah yaitu sebanyak 101 responden (69.7%), dan pengetahuan tinggi sebanyak 44 responden (30.3%).

Tabel .3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan dalam penggunaan MOP Di Puskesmas Tunggak Jati Kabupaten Karawang Tahun 2016

No.	Pendidikan	n	%
1.	Tinggi	104	71.7
2.	Rendah	41	28.3
	Total	145	100

Berdasarkan tabel 3. terdapat bahwa responden sebagian besar responden pendidikannya tinggi yaitu sebanyak 104 responden (71.7%), dan pendidikannya kurang sebanyak 54 responden (28.3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persepsi dalam penggunaan MOP Di Puskesmas Tunggak Jati Kabupaten Karawang Tahun 2016

No.	Persepsi	N	%
1.	Baik	30	20.7
2.	Rendah	115	79.3
	Total	145	100

Dari tabel 4. Terlihat bahwa responden sebagian besar responden persepsinya rendah yaitu sebanyak 115 responden (79.3%), dan persepsinya baik sebanyak 30 responden (20.7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sumber informasi dalam penggunaan MOP Di Puskesmas Tunggak Jati Kabupaten Karawang Tahun 2016

No.	Sumber informasi	N	%
1.	Nakes	50	34.5
2.	Non Nakes	95	65.5
	Total	145	100

Dari tabel 5. Terlihat bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari Non Nakes yaitu sebanyak 95 responden (65.5%), dan dari Nakes sebanyak 50 responden (34.5%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan keluarga dalam penggunaan MOP Di Puskesmas Tunggak Jati Kabupaten Karawang Tahun 2016

No.	Sumber informasi	N	%
1.	Mendukung	41	28.3
2.	Tidak mendukung	104	71.7
	Total	145	100

Dari tabel 6. Terlihat bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebanyak 104 responden (71.7%), dan yang mendapat dukungan sebanyak 41 responden (28.3%).

Tabel 7. Hubungan Perilaku dengan pengetahuan Di Puskesmas Tunggak Jati Kabupaten Karawang Tahun 2016

No.	Pengetahuan	Perilaku				Jumlah		P	OR (CI 95%)
		MOP		Tidak MOP		n	%		
		n	%	N	%				
1	Baik	25	86.2	19	16.4	44	30.3		31
2	Rendah	4	13.8	97	83.6	101	69.7	0,00	(9.95-102.23)
	Total	29	100	116	100	145	100		

Proporsi responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 25 responden (86.2%) yang menggunakan MOP lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik yang tidak menggunakan MOP yaitu 19 responden (16.4%). Dengan hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $P = 0,00$ ($P < 0,05$) Yang artinya *ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku responden dalam penggunaan MOP*. Dengan nilai OR 31 artinya responden yang pengetahuannya baik berpeluang 31 kali lebih banyak menggunakan MOP.

Tabel 8. Hubungan Perilaku dengan pendidikan Di Puskesmas Tunggak Jati Kabupaten Karawang Tahun 2016

No.	Pendidikan	Perilaku				Jumlah		P	OR (CI 95%)
		MOP		Tidak MOP		N	%		
		N	%	N	%				
1	Tinggi	21	72.4	83	71.6	104	71.7	1.04 (0.42-	
2	Rendah	8	27.6	33	28.4	41	28.3	0.100 2.59)	
	Total	29	100	116	100	145	100		

Proporsi responden yang pendidikannya tinggi lebih rendah menggunakan MOP yaitu sebanyak 21 responden (72.4%) di bandingkan dengan responden yang pendidikannya tinggi yang tidak menggunakan MOP yaitu 83 responden (71.6%). Dengan hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $P = 0,100$ ($P < 0,05$) Yang artinya *tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan perilaku responden dalam penggunaan MOP*.

Tabel 9. Hubungan Perilaku dengan persepsi Di Puskesmas Tunggak Jati Kabupaten Karawang Tahun 2016

No.	Persepsi	Perilaku				Jumlah		P	OR (CI 95%)
		MOP		Tidak MOP		n	%		
		N	%	N	%				
1	Baik	18	62.1	12	10.3	30	20.7	14.18	
2	Kurang	11	37.9	104	89.7	115	79.3	0,00 (5.43 – 37.00))	
	Total	29	100	116	100	145	100		

Proporsi responden yang persepsinya baik lebih sedikit yang menggunakan MOP yaitu sebanyak 18 responden (62.1%) di bandingkan dengan responden yang persepsinya baik yang tidak menggunakan MOP yaitu 12 responden (10.3%). Dengan hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $P = 0,00$ ($P < 0,05$) Yang artinya *ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan perilaku responden dalam penggunaan MOP*. Dengan nilai OR 14.18 , artinya responden yang persepsinya baik peluangnya 14.18 kali lebih banyak menggunakan MOP

Tabel 10. Hubungan Perilaku dengan Sumber informasi Di Puskesmas Tunggak Jati Kabupaten Karawang Tahun 2016

No.	Sumber informasi	Perilaku				Jumlah		P	OR (CI 95%)
		MOP		Tidak MOP		n	%		
		N	%	N	%				
1	Nakes	22	75.9	28	24.1	50	34.5	9.87	
2	Non Nakes	7	24.1	88	75.9	95	65.5	0,00	
	Total	29	100	116	100	145	100	25.56)	

Proporsi responden yang mendapat informasi dari nakes pada lebih sedikit menggunakan MOP yaitu sebanyak 22 responden (75.9%) di banding dengan responden yang tidak menggunakan MOP yaitu 28 responden (24.1%). Dengan hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $P = 0,00$ ($P < 0,05$) Yang artinya *ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku responden dalam penggunaan MOP*. Dengan nilai OR 9.87 yang artinya responden yang mendapat informasi dari nakes berpeluang 9.78 kali lebih banyak menggunakan MOP

Tabel 11. Hubungan Perilaku dengan Dukungan keluarga Di Puskesmas Tunggak Jati Kabupaten Karawang Tahun 2016

No.	Dukungan istri	Perilaku				Jumlah		P	OR (CI 95%)
		MOP		Tidak MOP		n	%		
		n	%	N	%				
1	Mendukung	24	82.8	17	14.7	41	28.3	27.953	
2	Tidak mendukung	5	17.2	99	85.3	104	71.7	0,00	
	Total	29	100	116	100	145	100	83.331)	

Proporsi responden yang mendapat dukungan istri lebih banyak yang menggunakan MOP yaitu sebanyak 24 responden (82.8%) di banding dengan responden yang tidak menggunakan MOP yaitu 17 responden (14.7%). Dengan hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $P = 0,00$ ($P < 0,05$) Yang artinya *ada hubungan yang bermakna antara dukungan dengan perilaku responden dalam penggunaan MOP*. Dengan nilai OR 27.953 artinya responden yang mendapat dukungan istri berpeluang 27.933 kali lebih banyak menggunakan MOP.

Tabel 12. Seleksi Bivariat

No	Variabel	Nilai P	Keterangan
1	Pengetahuan	0.00	Kandidat
2	Persepsi	0.00	Kandidat
3	Pendidikan	0.10	Bukan kandidat
4	Sumber informasi	0.00	Kandidat
5	Dukungan istri	0.00	Kandidat

Dari seleksi Bivariat, diketahui bahwa ada 4 variabel yang memenuhi persyaratan untuk analisis multivariat yaitu Variabel pengetahuan ($p = 0.00$),

,persepsi ($P = 0.00$), dukungan istri ($P = 0.00$), Sumber informasi ($P = 0.00$) dan satu variabel tidak memenuhi syarat uji penodolan yaitu pendidikan ($P = 0.10$)

Tabel 12. Pemodelan Awal (Pull Model)

No	Variabel	B	SE	Nilai P	OR (CI. 95 %)
1	Pengetahuan	3.894	1.039	0.000	49.090 (6.40 – 375.99)
2	Persepsi	3.537	1.075	0.001	34.376 (4.17 – 282.844)
3	Sumber Informasi	1.606	0.987	0.104	4.985 (0.721-34.480)
3	Dukukngan istri	3.781	1.051	0.000	43.84 (5.58 – 34.48)

Dari hasil pemodelan terlihat bahwa ada nilai ($P > 0.05$) yaitu variabel persepsi, maka variabel sumber informasi dikeluarkan dari model

Tabel 13. Pemodelan Tahap ke – 2

No	Variabel	B	SE	Nilai P	OR (CI. 95 %)
1	Pengetahuan	4.286	1.040	0.000	72.64 (9.45 – 558.15)
2	Persepsi	3.753	1.089	0.000	42.66 (5.09 – 360.55)
3	Dukukngan istri	4.417	1.033	0.000	82.88 (10.94 – 627.86)

Dari hasil analisis multivariat variabel yang paling dominan adalah dukungan istri. Hasil penelitian didapat dari 145 responden yang diteliti ada 20 % responden pada kelompok kasus dan pada kelompok kontrol yaitu 80 %. Hasil ini menunjukkan bahwa masih rendahnya partisipasi pria dalam pelaksanaan program KB. Rendahnya keikutsertaan antara lain disebabkan oleh adanya pandangan bahwa KB adalah urusan wanita atau istri, kurangnya informasi dan pelayanan KB, dan pilihan KB pria yang hanya ada dua macam, yaitu kondom yang mempunyai stigma negatif dan yang satu lagi vasektomi dengan operasi. Responden dengan kategori pengetahuan tinggi pada 1 Kelompok kasus lebih banyak dibandingkan dengan pada kelompok kontrol . Dengan hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) Yang artinya *ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku responden dalam penggunaan MOP.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekarini (2008), bahwa pengetahuan menyumbang peran dalam menentukan pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi tertentu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi, maka semakin meningkat pula perannya sebagai pengambil keputusan.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan sangat besar sekali dapat merubah perilaku seseorang kepada hal yang lebih baik, atau yang tidak mengetahui tentang manfaat MOP menjadi tahu tentang manfaat MOP sehingga seorang yang tadinya tidak menggunakan MOP menjadi menggunakan MOP karena sudah mengetahui manfaat yang baik untuk dirinya.

Proporsi responden yang pendidikannya tinggi lebih sedikit menggunakan MOP yaitu sebanyak 72.4%) di dibandingkan dengan responden yang pendidikannya tinggi yang tidak menggunakan MOP yaitu 83 71.6%. Dengan hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $P = 0,10$ ($P < 0,05$) Yang artinya *tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku responden dalam penggunaan MOP.*

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (1997), bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Pendidikan seseorang juga akan memberikan banyak perubahan terhadap apa yang mereka berikan dimasa lalu. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masro, dkk.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori dikarenakan responden yang pendidikan tinggi yang menggunakan MOP hanya 21 responden dan pendidikan yang rendah menggunakan MOP sebanyak 83 responden, sehingga pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi, dan pendidikan bukanlah salah satu penentu dalam pengambilan keputusan, bisa saja pendidikan yang tinggi karena tidak mendapat dukungan dari istri responden tidak bisa menggunakan alat kontrasepsi MOP, karena dalam pengambilan keputusan ini dukungan istrilah sangat berpengaruh.

Proporsi responden yang persepsinya baik pada kelompok kontrol lebih sedikit di dibandingkan dengan responden yang persepsinya baik pada kelompok kontrol yang menggunakan MOP. Dengan hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) Yang artinya *ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan perilaku responden dalam penggunaan MOP.*

Hasil penelitian ini berhubungan dikarenakan masih banyak pandangan di masyarakat bahwa KB adalah urusan wanita atau istri. karena terbatasnya sosialisasi dan promosi KB pria, adanya persepsi bahwa wanita yang menjadi target program KB, terbatasnya akses pelayanan KB pria, tingginya harga yang harus dibayar untuk MOP, terbatasnya metode kontrasepsi pria, rendahnya pengetahuan pria terhadap KB, kualitas pelayanan KB pria belum memadai, istri tidak mendukung suami ber-KB, adanya stigmatisasi tentang KB pria di masyarakat, kurangnya informasi dan pelayanan KB.

Proporsi responden yang mendapat informasi dari nakes lebih banyak yang menggunakan MOP di banding dengan responden yang mendapat informasi dari non nakes . Dengan hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $P = 0,00$ ($P < 0,05$)

Yang artinya *ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku responden dalam penggunaan MOP.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiarti, bahwa informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari baik maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Sumber Informasi dari manapun kalau seseorang mengerti dan paham akan informasi yang didapat bisa merubah perilaku seseorang

Proporsi responden yang mendapat dukungan pada kelompok kasus lebih banyak di banding dengan responden yang mendapat dukungan pada kelompok kontrol lebih banyak menggunakan MOP. Dengan hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) Yang artinya *ada hubungan yang bermakna antara dukungan dengan perilaku responden dalam penggunaan MOP.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masro, dkk. Bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan metode KB pria adalah orang terdekat yaitu istri.

Menurut Friedmen (1998) dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku positif. Peran dukungan keluarga sendiri terbagi menjadi peran formal yaitu peran yang tampak jelas, bersifat eksplisit misalnya peran suami dan peran informasi seperti bantuan langsung dari keluarga. Dukungan keluarga mengacu pada dukungan social yang dipandang oleh anggota keluarga. Dukungan keluarga (suami/ istri) memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Hasil penelitian ini berhubungan karena didalam keikutsertaan suami dalam penggunaan MOP tidak terlepas dari dukungan istri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tunggak Jati didapat data pada kelompok kasus sebanyak 29 responden (20 %), dan pada kelompok kontrol sebanyak 116 responden (80 %) . Dari 5 variabel independen yang diteliti, ada 4 variabel yang mempunyai hubungan bermakna yaitu : pengetahuan, persepsi, sumber informasi, dan dukungan istri, sedangkan yang tidak mempunyai hubungan bermakna adalah pengetahuan.

Saran

Untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang MOP, dan untuk profesi untuk meningkatkan pengetahuan melalui seminar atau pelatihan tentang MOP

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, 2007. *Pedoman Operasional Program Keluarga Berencana Nasional bagi Petugas Lapangan KB*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Barat.
- Budisantoso, Saptono Imam, 2008. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pria dalam keluarga berencana di Kecamatan Jetis Bantul Tahun 2008*. Tesis. [Eprint.undip.ac.id/18622/1/saptono_iman_Budisantoso](http://eprint.undip.ac.id/18622/1/saptono_iman_Budisantoso). Diakses 22 Maret 2016
- Darozatun Nisa, Anwar Hasan, 2014, *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pria dalam keluarga berencana di kelurahan Cileunggang, Serpong Tangerang Selatan*. lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-12/558243
- Depkes RI, 2004. *Panduan Buku Klinis Program Pelayanan Keluarga Berencana*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta:Depkes RI
- Dinkes Karawang, 2012. *Profil Kesehatan Kabupaten Karawang Tahun 2012*. Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang.
- Everett, Suzanne, 2012. *Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi*. Jakarta:EGC
- Khotima, Fresadita Nora, 2011. *Hubungan pengetahuan dan sikap istri dalam pemilihan kontrasepsi vasektomi pada PUS*. Skripsi. <https://media.neliti.com/.../111668-iD-hubungan-pengetahuan-dan-sikap-istri-den>. Di akses 22 Maret 2016
- Nasution, Masro, dkk, 2012. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Akseptor KB pria di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Pada Tahun 2012*. [Repository unand.ac.id/20435/](http://repository.unand.ac.id/20435/)
- Notoatmodjo, Soekijo, 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekijo, 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekijo, 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Retno Widiya, Yesri Markolindo, 2011, *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan Vasektomi sebagai metode pria di Kecamatan Luwak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat, tahun 2010*, *Jurnal Kesmas Andalas*. Vol 5 no. 2(2011)
- Siti Latifa, Ermi Suhaeti Syafei, *Partisipasi Suami Melakukan Vasektomi*, *Jurnal Al-ahwal*, vol 7 no 2(20014)
- SDKI, 2003. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pria dalam ber- kb MOP* <http://www.kti-skripsi.net/2012/01>. Di akses 22 Maret 2016